

## Prolog

Cahaya mentari yang menerpa wajahku membuatku menggeliat. Dengan enggan kubuka sedikit mata, lalu aku tersentak bangun. Astaga, kenapa aku harus bangun terlambat di hari sepenting ini!!

Aku nyaris melompat menuju kamar mandi yang menyatu dengan kamarku. Aku mandi secepat mungkin lalu mengeringkan badan asal-asalan. Dengan telanjang aku keluar kamar, toh tidak ada yang melihat, lalu segera mengenakan gaun yang untungnya, sudah kusiapkan sejak semalam. Gaun satin berwarna lembayung muda yang nyaris *pink* ini, ku beli khusus untuk acara ini. Potongannya sederhana tapi mampu menampilkan keanggunan ketika kukenakan. Di punggung dan dadanya berhiaskan manik-manik putih dan *pink* berpola indah.

Aku memakai *make-up* tipis, dan pemerah bibir yang warnanya senada dengan warna gaunku. Terakhir, aku memakai *lotion* dan parfum.

Sejenak aku berdiri di depan cermin besar untuk melihat penampilanku. Rencananya aku ingin merias diri habis-habisan untuk memikat calon suami. Tapi aku terlambat bangun. Walaupun terburu-buru aku

sadar penampilanku saat ini amat memukau. Dengan tubuh sintal khas pedesaan dan tekstur wajah lembut alami yang kuwarisi dari ibuku serta mata hitam kecokelatan yang kuwarisi dari ayah, aku tergolong gadis yang memiliki fisik sempurna. Walau demikian, entah kenapa aku merasa gugup untuk menghadiri acara pertunangan ini.

Daerah kelahiranku ini masih tergolong penganut paham kuno walaupun teknologi sudah berkembang pesat di sini. Salah satunya menikah di usia muda. Aku sendiri tidak keberatan, malah menurutku menikah di usia muda bagi seorang wanita itu harus. Tapi aku memiliki prinsip bahwa pria yang akan menikah denganku merupakan pilihanku sendiri. Selama 17 tahun usiaku, prinsip itu amat kupegang teguh. Tapi 7 bulan yang lalu aku telah melanggar prinsip tersebut.

Aku berusaha mengembalikan ingatanku ke masa kini. Aku mengenakan sepatu hak tinggi untuk melengkapi penampilanku sebelum keluar kamar. Suara riuh di seluruh penjuru rumah membuat perasaan gugup melandaku. Aku rasa wajar karena yang kulakukan ini merupakan langkah besar mengingat pria yang sebentar lagi resmi menjadi tunanganku merupakan orang asing yang belum pernah kutemui.

Dua kali aku menarik nafas panjang untuk meredakan perasaan gugupku. Lalu aku melangkah ke dapur mencari ibu. Melihat suasana dapur orang pasti mengira akan ada pesta rakyat. Padahal acaranya cuma perkenalan dua keluarga plus pertunangan. Ibu tersenyum melihatku berdiri sambil mengerutkan kening di ambang pintu dapur.

"Cantik sekali putri Ibu!" Puji Ibu sambil memelukku. "Raymond pasti bangga memiliki calon pendamping seperti kamu." Tambahnya membuatku tersipu malu.

"Itu kan pendapat Ibu!" kilahku sambil melepaskan pelukan Ibu. Entah kenapa, tiap ada yang menyebut nama Raymond, jantungku pasti berdebar keras. "Tapi kita lihat saja nanti apa pendapatnya." Kataku cepat untuk memotong protes Ibu. "Jadi Dhea harus tunggu di mana?"

Ibu menyuruhku menunggu di ruang tamu. Aku segera ke ruang tamu dan duduk di salah satu sofa panjang. Menurut rencana, tempat ini yang akan dijadikan lokasi acara. Tapi sekarang di sini masih sepi karena seluruh kerabatku masih sibuk mendekor atau menyiapkan hidangan untuk membuat calon besan terkesan. Aku bisa memaklumi tingkah mereka karena

keluarga Revaldo, calon besan kami, merupakan keluarga kaya yang cukup terpandang dan berkuasa.

Di saat seperti ini aku amat mensyukuri walaupun keluargaku tinggal di desa, tetapi kami masih termasuk keluarga yang berada sehingga orang tuaku memiliki sebuah rumah yang cukup megah yang bisa menampung seluruh keluarga besarku, yang jika ditotal, sama banyak dengan jumlah warga satu RT.

“Wah, yang mau dilamar cantik sekali!” Mbak Ria sepupuku, masuk ke ruang tamu bersama ibunya yang biasa kupanggil bude Mar. Aku tersenyum menanggapi pujiannya sambil berdiri dan mencium punggung tangan Bude Mar. Yah, itu salah satu kebiasaan orang Indonesia yang masih melekat.

Selanjutnya, lebih tampak seperti kilasan film bagiku. Mbak Ria dan bude Mar duduk di samping kiriku. Ibu datang dan duduk di samping kananku. Satu persatu seluruh kerabatku mulai berdatangan. Suara percakapan yang memenuhi ruangan perlahan memudar ketika salah seorang paman mengabarkan kedatangan keluarga Revaldo. Rasa gugup kembali melanda ku. Jantungku berpacu keras membayangkan akan berjumpa keluarga Revaldo.

Bukan karena kekayaan keluarga Revaldo yang

terkenal hingga Eropa yang membuatku gelisah. Bukan pula karena Kerajaan Bisnis yang berhasil dibangun putra mereka. Tapi yang membuatku amat gelisah lebih karena akan berjumpa Raymond Revaldo. Satu – satunya pria yang berhasil memikatku walaupun kami belum pernah berjumpa.

Pertama kali aku mendengar namanya sekitar 7 bulan lalu. Saat itu ibu menunjukkan foto seorang pria di majalah bisnis dengan wajah berseri. Pria berpenampilan elegan yang berwajah setampan Malaikat. Aku langsung penasaran dengan pria tampan itu yang kata ibu merupakan putra rekan bisnis ayah. Bukan hanya putra pebisnis handal, Raymond juga berhasil membuat bisnis papanya menjadi beberapa kali lebih besar yang sekarang mendapat julukan '*Business Kingdom*'.

Mendengar berita tentang rencana perjodohanku dengan Raymond, keluarga besarku langsung setuju. Terbukti dari usaha mereka mengumpulkan informasi tentang pria itu. Dari majalah, koran, internet atau dari media lainnya, dan membuatku malu luar biasa jika mengingat ruang khusus yang menyimpan biografi Raymond.

Perlahan, perasaan kagum dan penasaran ini men-

jadi lebih kuat karena nyaris tiap waktu aku selalu memperhatikannya walau hanya dari media. Tapi aku sedikit kecewa karena di semua media, foto Raymond bisa dibilang sama. Postur tubuhnya kaku dengan ekspresi keras di wajah tampannya dan pandangannya tajam khas petarung di dunia bisnis. Rambut berpotongan amat pendek, berkacamata dan selalu bersetelan jas yang rapi. Walau penampilannya merupakan tipe pria idamanku, tapi aku juga ingin melihat sisi santainya. Jantungku makin berpacu membayangkan kemungkinan Raymond akan menampilkan sosok aslinya di acara ini.

Lamunanku terhenti ketika pria paruh baya berwajah latin memasuki ruang tamu sambil bertukar sapa dengan ayahku. Samar-samar aku mendengar decak kagum dari beberapa kerabatku melihat tubuh kekar dan wajah tampan Bastian Revaldo walau usianya tidak lagi muda. Di belakang Bastian Revaldo dua wanita cantik berjalan dengan anggun yang menunjukkan kalau mereka berasal dari keluarga kelas atas.

Jika dilihat sekilas, dua wanita tersebut seperti kembar. Padahal mereka adalah Ibu dan Anak. Yang berjalan tepat di belakang Bastian Revaldo adalah istrinya, Sarah Revaldo. Sedangkan wanita cantik di

sampingnya adalah Regita Revaldo, putri mereka. Melihat kehadiran ketiga orang yang amat menarik itu membuat dadaku seolah dicubit keras.

Di mana Raymond? Apa masih ada di luar? Kenapa dia tidak masuk bersama keluarganya?

Pertanyaan yang berkecamuk di kepalaku terjawab ketika para tamu sudah duduk dan Bastian Revaldo memulai sapaannya dengan permintaan maaf. "Aku minta maaf karena Ray tidak bisa hadir," gumaman cemas mulai dilontarkan beberapa orang. Aku maklum jika keluargaku amat menginginkan bisa berbesan dengan keluarga Revaldo karena itu bisa menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Tapi kecemasanku lebih karena aku benar-benar ingin menjadi pendamping Raymond, bahkan sekarang aku tidak peduli dari manapun asalnya.

Aku makin waswas ketika melihat Sarah tersenyum seolah tidak memperhatikan ketegangan di sekelilingnya. "Tapi jangan khawatir, pertunangan akan tetap dilaksanakan walau tanpa kehadiran Raymond." Suara lembutnya membelai telingaku membuat perasaan lega mengalir hatiku. Sarah menoleh ke arahku dan senyumnya makin merekah, "Sepertinya Ray jatuh cinta pada Dhea sejak kami memperlihatkan fotonya."

Tambahnya membuat pipiku merona karena pandangan menggoda beberapa sepupuku.

Apa katanya tadi? Raymond jatuh cinta padaku? Khayalku menari dengan gembira membayangkan kemungkinan itu. Seharusnya aku merasa terhina karena Raymond hanya menilaiku dari fisik saja, tapi hatiku malah bahagia. Setidaknya Raymond memiliki perasaan khusus padaku.

Bastian berdehem untuk meredakan suara riuh tanda lega karena pertunangan tetap dilaksanakan. "Hmmm, saya rasa kami tidak perlu berbasa-basi lagi karena kedua keluarga juga telah setuju." Bastian melirik Ayah setengah menuduh tapi Ayah hanya membalasnya dengan dengusan. Kalau tidak mengenal sifat Ayah, aku pasti mengira mereka sedang bermusuhan. "Padahal seharusnya kalian berhak mendapatkan pesta pertunangan yang megah, tapi yah...!"

Bastian menoleh ke arahku sambil menyunggingkan senyuman penuh wibawa. "Dhea, aku mewakili putraku untuk memintamu menjadi calon pendampingnya. Sebagai seorang Ayah, aku menginginkan yang terbaik untuk putraku dan tidak ingin ada yang menyakiti hatinya. Jika sekarang kau menerima lamaran ini, artinya Ray telah menyerahkan hatinya kepadamu dan



berharap kau mau menjaganya. Kumohon, pikirkan lagi baik-baik dan apapun keputusanmu kami akan menerimanya." Sejenak Bastian berhenti dan mengamati wajahku untuk memastikan aku memahami ucapannya. "Jadi Dhea, maukah kamu menjadi tunangan Ray?"

Semua orang tampak menahan nafas menanti jawabanku. Aku sedikit gugup mendapat perhatian penuh tapi aku menjawab dengan mantap, "Mr. Bastian, aku bersedia menjaga hatinya dan mencintainya tanpa syarat." Janjiku padanya lalu diikuti suara riuh tanda bahagia.

Bastian Revaldo tersenyum lalu menyelipkan cincin emas putih yang diselimuti berlian hijau dan Pink. Aku terpesona melihat keindahannya. Beberapa orang mengucapkan selamat sambil memberikan pelukan padaku. Bahkan, Sarah dan Regita bergantian memelukku.

Aku terharu melihat kegembiraan di sekelilingku. Merasakan pelukan hangat Ibu yang tidak berhenti menitikkan air mata bahagia, melihat bagaimana Ayah dan Bastian saling mengucapkan selamat dengan bangga, melihat betapa bahagianya Sarah serta seluruh ke-

luargaku, aku tahu janji yang tadi kuucap merupakan janji tertulis yang pernah kubuat.

*Aku bersedia menjaga hatinya dan mencintainya tanpa syarat.*